

Biografi Ali bin Abi Thalib

Siti Munawira¹, Selvi Hamriani², Bahaking Rama³

Pascasarjana Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: sitimunawira1999@gmail.com, selvihamriani03@gmail.com, bahaking.rama@yahoo.co.id

Article History:

Received: 25 Maret 2024

Revised: 05 April 2024

Accepted: 08 April 2024

Keywords: *Biography, Civilisation, Islam, Events, Tahkim.*

Abstract: *The biography and history of Islamic civilisation at the time of Ali bin Abi Talib is a history that has been told by many Islamic historians. Ali bin Abi Talib's journey in fighting for Islam has left a history that can make readers take lessons and lessons from his story. Ali was the cousin and son-in-law of the Prophet Muhammad ﷺ the son of Abu Talib and the husband of the Prophet's daughter, Fatimah bint Muhammad. Known for his intelligence and religious knowledge, he was one of the 10 companions who were guaranteed to enter heaven and became caliph after the death of caliph Uthman bin Affan (36-41 H/656-661 M). During his caliphate, social and political conditions were unstable after the assassination of Caliph Uthman carried out by demonstrators which resulted in the division of the Muslims until the civil war that we know as the Jamal war between Caliph Ali and Aisha with two companions and the Siffin war between Caliph Ali and Muawiyah bin Abi Sofyan. This article provides a brief insight into the biography of Ali bin Abi Talib and Islamic civilisation during the caliphate of Ali (description of political and social conditions) and the tahkim event between Ali bin Abi Talib and Muawiyah bin Abi Sofyan.*

PENDAHULUAN

Sejarah Islam merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji, sebab dari mengkaji dan mempelajari sejarah Islam kita sebagai muslim akan mengenal Islam dan mengambil hikmah atau pelajaran dari setiap peristiwa dan perkembangan peradaban Islam dari awal hadirnya Islam hingga di masa kita sekarang. Sejarah Islam dimulai dari masa kerasulan Muhammad ﷺ. Sifat dan karakter nabi Muhamad ﷺ yang luhur dan mulia menjadikannya teladan hidup bagi siapa saja yang menginginkan *husnul khuluq* (kepribadian atau akhlak yang terbaik). Karena inilah Rasulullah ﷺ mampu memimpin kaumnya mengubah kebiasaan dan prilaku buruk dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Melanjutkan periode risalah di masa Nabi Muhammad ﷺ yaitu periode *khulafā'u al-Rasyidīn* yang menerapkan nilai-nilai dan tuntunan yang diajarkan nabi Muhammad ﷺ. Pada periode Abu Bakar (11-13 H/632-634 M) terjadi berbagai peristiwa besar yang menjadi landasan pada perkembangan Islam di masa berikutnya, salah satunya Abu Bakar mulai melakukan

ekspansi (perluasan wilayah) yang kemudian dilanjutkan oleh khalifah Umar bin Khattab (13-23H/634-644) hingga wilayah Islam meliputi Syam, Mesir, Irak, dan Persia. Lalu pada masa Khalifah Utsman bin Affan (24-35 H/644-656 M) mulai muncul permasalahan politik ditengah komunitas Islam yang kemudian berkembang berbagai fitnah dan konflik internal di masa khalifah Ali bin Abi Thalib (36-41 H/656-661 M). Untuk itu makalah ini akan membahas Biografi, perkembangan peradaban Islam, politik serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa khalifah Ali bin Abi Thalib.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan sejarah tentang biografi dan peradaban Islam di masa kekhalfahan Ali bin Abi Thalib. Teknik studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan Ali bin Abi Thalib.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh. Analisis data akan dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Biografi Singkat Ali bin Abi Thalib*

Khalifah Ali bin Abi Thalib lahir di Makkah di umur 30 tahun nabi Muhammad ﷺ, ia adalah anak dari Abdu Manaf atau dikenal dengan Abu Thalib yang juga merupakan paman nabi ﷺ dan ibunya bernama Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdul al-Manaf. Nama lengkapnya, Ali bin Abi Thalib bin Abdul al-Muthalib bin Hasyim bin Abdul al-Manaf bin Luay bin Kilab bin Qushai.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu berislam saat beliau berusia tujuh tahun, ada yang mengatakan delapan tahun, ada pula yang mengatakan sepuluh tahun. Beliau termasuk orang yang pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak. Ali bin Abi Thalib masuk Islam di usia muda disebabkan ia berada di bawah tanggungan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketika itu penduduk Makkah tertimpa paceklik dan kelaparan, sehingga Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengambilnya dari ayahnya dan saat kerasulan nabi ﷺ Ali bin Abi Thalib kecil masuk Islam bersama seluruh ahlu bait/penghuni rumah Rasulullah ﷺ. Ali dinikahkan Nabi ﷺ dengan putrinya Fatimah binti Muhammad ﷺ pada tahun ke-3 H di usia 26 tahun, dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang anak laki-laki bernama Hasan dan Husain. Ali turut berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam semua peperangan Rasulullah ﷺ kecuali perang tabuk dikarenakan beliau diamanahkan menggantikan Nabi ﷺ memimpin Madinah Ketika Nabi keluar berperang. Sifat fisik beliau, memiliki kulit berwarna sawo matang, bola mata beliau besar, dan berwarna kemerah-merahan, berperut besar, dan berkepala botak. Beliau berperawakan pendek dan berjanggut lebat. Dada dan kedua pundak beliau padat dan putih, beliau memiliki bulu dada dan bahu yang lebat, berwajah tampan, dan memiliki gigi yang bagus, langkahnya ringan saat berjalan.

Ali adalah pribadi yang memiliki banyak kelebihan, pribadi yang penuh vitalitas

dan energik, perumus kebijakan dengan wawasan yang jauh kedepan, pahlawan yang gagah berani, penasehat yang bijaksana, penasehat hukum yang ulung, pemegang teguh tradisi, seorang sahabat sejati dan lawan yang dermawan, dikenal dengan kecerdasan dan kefaqihannya dalam urusan Agama. Diantara keutamaan Ali bin Abi Thalib yaitu merupakan salah satu sahabat Nabi yang dijamin masuk surga, dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, kedudukannya disisi Nabi seperti kedudukan Harun di sisi Musa, ayah dari pemimpin Pemuda surga, yang mencintainya termasuk seorang mukmin dan yang membencinya termasuk orang munafik.

2. *Peradaban Islam di masa Khalifah Ali bin Abi Thalib*

Peristiwa pembunuhan khalifah Utsman memulai lembaran baru fitnah, konflik sosial, politik dan perpecahan kaum muslimin.

a. *Kondisi Sosial*

Bani Umayyah dan keluarga serta beberapa sahabat yang dekat dengan Utsman meninggalkan Madinah setelah peristiwa pembunuhan khalifah Utsman. Karena pentingnya situasi saat itu, para sahabat yang masih menetap di Madinah bergegas menemui Ali bin Abi Thalib untuk membaiainya sebagai khalifah. Menurut mereka umat Islam tidak boleh dibiarkan tanpa pemimpin ditengah suasana yang sangat kacau dan penuh huru-hara meskipun Ali bukanlah sosok yang diterima oleh para pemimpin demonstran. Mereka menerima penobatan Ali semata-mata agar mereka bisa tetap berdiri di barisan penentang dan agar tetap menguasai keadaan, mereka bukan bagian politik dari penobatan Ali sebagai Khalifah sebagaimana tuduhan para pembenci Ali, hal ini dikuatkan dengan fakta bahwa berbagai urusan di Madinah saat itu banyak dikendalikan oleh para pemberontak dan provokator. Ali bin Abi Thalib sendiri sesungguhnya tidak mau diangkat sebagai khalifah di tengah kondisi sosial yang kacau dan penuh konflik. Namun ia menerimanya karena tidak ingin kaum muslimin terus menerus diliputi fitnah dan permusuhan. Ali menerima kekhalifahan dengan syarat bahwa pembaiatan dilakukan secara terbuka di masjid dan semua kalangan muslim harus menyatakan baiat, khususnya para sahabat yang termasuk anggota majelis syura dan para sahabat yang ikut di perang Badar.

Sebenarnya, sebagian besar komunitas Islam saat itu tidak ada yang menganggap Ali sebagai sosok yang berada dibalik terbunuhnya Utsman, sekalipun terpilihnya Ali tidak sama seperti pemelihan khalifah sebelumnya, mereka tetap mengakui kekhalifahan Ali. Namun situasi sosial saat itu memicu desas-desus yang diantaranya memojokkan Ali sebagai sosok yang bertanggung jawab dibalik terbunuhnya Utsman. Karena fitnah tersebut sehingga Sebagian orang menolak berbaiat Ali, termasuk beberapa sahabat besar. Banyak kalangan yang kemudian menuntut balas atas terbunuhnya Utsman. Ada yang ragu untuk berbaiat, seperti Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Umar. Ada juga sahabat yang tegas menolak, seperti Hasan bin Tsabit, Maslamah bin Makhlad, Abu Said al-Khudri dan beberapa sahabat lain yang berpihak kepada Utsman. Sedangkan para pemuka Quraisy, terutama dari Bani Umayyah tidak mau kepemimpinan akhirnya beralih ke Bani Hasyim dan mereka tidak mendapatkan peluang menjadi pemimpin. Sebagian lainnya meminta agar Ali memafkan mereka dan membiarkannya dengan harta dan kekayaannya, kemudian meminta agar hukum qishas diterapkan atas pembunuhan Utsman dan sebagian pemuka muslim takut jika Ali membawa pemerintahan Islam kembali seperti pada zaman Umar bin Khattab yang keras dan tegas dalam menerapkan

hukum setelah mereka menikmati kemudahan dan kelonggaran pada masa kekhalifahan Utsman karena mereka melihat bahwa sifat dan ketegasan Ali layaknya Umar bin Khattab.

b. Kondisi Politik

Ummul Mukminin Aisyah adalah orang pertama kali menegaskan tuntutan khalifah untuk mengadili pembunuhan Utsman dan mendukung tuntutan Bani Umayyah kepada khalifah baru (Ali bin Abi Thalib) untuk menegakkan qishas atas pembunuhan Utsman sesuai dengan ketentuan syariat. Empat bulan setelah terbunuhnya Utsman dua sahabat besar, yaitu Thalhah dan al-Zubair meminta izin kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk melaksanakan umrah setibanya di Mekkah mereka bergabung dengan Aisyah. Ali menyikapi tuntutan sahabat yang ingin penegakan hukum terhadap pembunuhan Utsman dengan meminta mereka bersabar dan menenangkan diri agar tercipta stabilitas sosial. Karena tugas utama yang mendesak dalam situasi krisis yang penuh intimidasi saat itu ialah memulihkan ketertiban dan mengonsolidasikan kedudukan kekhalifahan, sedangkan menghukum para pembunuh bukanlah perkara mudah, sebab Khalifah Utsman bukan hanya dibunuh oleh satu orang saja melainkan melibatkan banyak orang baik dari Mesir, Irak dan Arab yang terlibat dalam perbuatan makar tersebut.

Tindakan ini menyebabkan semakin banyak desakan bahkan dari orang-orang yang punya kepentingan dan tujuan politik. Kemudian muncul tuntutan lain kepada khalifah untuk memperbaharui dan menata masalah administrasi pemerintahan. Banyak kalangan yang mendesak Ali untuk mengganti para pemimpin daerah dan pejabat yang diangkat oleh Utsman bin Affan. Di satu sisi untuk memenangkan desakan masyarakat di sisi lain untuk memperkuat hubungan dengan pemimpin daerah. Meskipun beberapa sahabat menyarankan agar Ali jangan dulu mengambil kebijakan itu untuk menjaga stabilitas, juga agar Tindakan ini tidak menyinggung Muawiyah karena wilayah kekuasaannya termasuk yang paling stabil dan tenang. Namun Ali memutuskan untuk mengganti beberapa pegawai dan pemimpin daerah yang dianggap tidak kompeten dengan orang kepercayaan kecuali Abu Musa al-Asy'ari, gubernur Kuffah. Khalifah Ali juga mengembalikan tanah dan kekayaan yang pernah dihadiahkan Utsman kepada kerabat dan orang terdekatnya ke Baitul mal dan mendistribusikan kekayaan negara secara merata. Akan tetapi keputusan tersebut memicu masalah lain yang bertentangan dengan tujuan politik khalifah, bahkan tuntutan lama kembali mencuat diberbagai kota besar yang mendesak khalifah untuk memberlakukan qishas atas pembunuhan Utsman, hingga tersebar pula tuduhan (fitnah) bahwa Ali terlibat dalam peristiwa pembunuhan khalifah Utsman. Di tengah kepentingan dan hasrat politik dari berbagai pihak dan keputusan-keputusan yang diambil oleh khalifah Ali bin Abi Thalib akhirnya mendorong munculnya penolakan bahkan perlawanan dengan kekuatan bersenjata. Ketika Aisyah, Thalhah, al-Zubair dan rombongannya berangkat ke Bashrah namun wali kota Bashrah melarang mereka masuk dengan kekuatan bersenjata. Di saat yang sama, sebageian penduduk Bashrah keluar dari kota itu dan bergabung dengan rombongan Aisyah, lalu berkemah diluar Bashrah. Saat itu khalifah sedang bersiap-siap menuju Syam untuk berunding dengan Muawiyah bin Abi Sufyan yang sejak kehalifaannya menolak berbaiat, juga menolak pejabat yang dikirimkan untuk daerah Syam. Mendengar kejadian di Bashrah khalifah memutuskan untuk pergi menyelesaikan masalah di Bashrah terlebih dahulu kemudian pergi ke Syam. Khalifah Ali berangkat dari Madinah Rabiul awal akhir 36 H/Oktober 656 M dan tiba di Bashrah pada hari Jumat 20 Jumadil Akhirah/Desember,

dengan jumlah pasukan 12 atau 20 ribu orang. Khalifah mengajak Aisyah dan kedua sahabatnya berunding yang berujung pada kesepakatan untuk menegakkan qishas atas para pembunuh Utsman bin Affan setelah situasi sosial reda dan stabil. Akan tetapi kelompok yang terlibat dengan pembunuhan khalifah Utsman tidak ingin kedua pihak itu berdamai dan mencapai kesepakatan. Merkapun terbagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok yang ingin agar Ali dibunuh saat itu juga dan kelompok yang menolaknya dan mengusulkan agar mendorong kedua pasukan (Khalifah dan Aisyah) memasuki peperangan dengan cara menyebarkan desas-desus dan fitnah hingga akhirnya peperangan itupun terjadi disekitar unta yang membawa Aisyah yang kemudian perang ini disebut perang unta. Peperangan berakhir dengan kemenangan khalifah Ali dan terbunuhnya Thalbah dan Zubair. Aisyah dipulangkan dengan terhormat dan dimulakan dikawal oleh pasukan khalifah Ali. Setelah itu Ali memutuskan untuk menjadikan Kuffah sebagai ibukota pemerintahannya untuk memenuhi janjinya kepada penduduk Kuffah yang membantunya dalam peperangan.

Masa kepemimpinannya sebagai khalifah cukup singkat, hanya berlangsung 5 tahun. Diantara prestasi yang dicapainya mampu mengganti beberapa pejabat yang kurang cakap dalam bekerja demi pemerintahan yang efektif dan efisien, beliau memiliki kebiasaan berjalan ke pasar seorang diri, ia menasihati orang yang tersesat, menunjukkan arah pada orang yang kehilangan, menolong orang yang lemah, serta menasihati para pedagang dan penjual sayur.

Selain itu, Ali bin Abi Thalib juga membenahi keuangan negara atau Baitul Mal, menyita harta para pejabat yang diperoleh secara tidak benar, selanjutnya harta itu disimpan di Baitul Mal untuk keperluan rakyat. Ia Memajukan bidang ilmu bahasa dengan memerintahkan Abu Aswad ad Duali untuk mengembangkan pokok-pokok ilmu nahwu, yaitu ilmu yang mempelajari tata bahasa Arab. Keberadaan ilmu nahwu diharapkan dapat membantu orang-orang non-Arab dalam mempelajari sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Dan pada bidang pembangunan Ali juga berhasil membangun Kota Kuffah secara khusus. Mulanya, kota tersebut disiapkan sebagai pusat pertahanan oleh Mu'awiyah bin Abi Sofyan, namun pada akhirnya Kota Kuffah berkembang sebagai pusat ilmu tafsir, hadits, nahwu, dan ilmu pengetahuan lainnya.

3. *Peristiwa Tahkim antara Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan*

Keadaan menjadi lebih stabil setelah perang Unta. Kota-kota besar, seperti Bashrah, Kuffah, Mesir, Yaman, Hijaz, Persia dan Khurasan menunjukkan kesetiaan mereka kepada khalifah, kecuali Syam. Beberapa penasehat dan orang terdekat khalifah Ali menyarankan agar segera menuju Syam untuk mendesak gubernur Syam tunduk dan patuh kepada pemerintahan pusat. Khalifah Ali tidak langsung memnuhi permintaan mereka melainkan mengirimkan surat untuk kedua kalinya untuk meminta Muawiyah agar tunduk, patuh dan bearbaiat kepada Khalifah di Kuffah. Muawiyah memberikan balasan bahwa ia bersedia memenuhi permintaan Ali dengan syarat ditegakkan Qishas atas pembunuhan Utsman bin Affan dan menggelar musyawarah untuk pemilihan khalifah baru. Muawiyah bin Abi Sufyan mempertahankan dua poin penting dalam perjalanan konflik dengan khalifah. Pertama, mempertahankan hubungan dengan peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman dan yang kedua mempertahankan masalah suksesi kepemimpinan. Alasan penolakan Muawiyah terhadap kekhalifahan Ali dikarenakan

penobatan Ali sebagai khalifah dikendalikan oleh para pemberontak dan pelaku fitnah yang menguasai Madinah saat itu, selain itu menurutnya pembaiatan Ali tidak disepakati oleh seluruh sahabat secara umum. Karena sikap dan pandangannya maka konflik antara keduanya diselesaikan dengan peperangan terbuka. Kedua pasukan Ali dan Muawiyah bertemu di Shiffin dipinggiran sungai Efrat (Shafar 37 h/ Juli 657). Disebutkan bahwa kedua pihak bersepakat bahwa mereka yang terluka harus dibiarkan, begitu pula mereka yang melarikan diri tidak boleh dikejar, mereka yang meletakkan senjata akan aman, tidak boleh mengambil benda milik mereka yang meninggal, serta mereka mendoakan dan menshalati jenazah yang berada di antara kedua belah pihak. Riwayat mengenai jumlah pasukan yang terbunuh di kedua belah pihak berbeda satu sama lain, akan tetapi Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pasukan Kufah berjumlah 120 ribu orang, terbunuh 40 ribu, sedangkan pasukan Syam berjumlah 60 ribu, dan yang terbunuh dari mereka 20 ribu orang, namun menurut Joesoef Sou'yb, pasukan Ali bin Abi Thalib berjumlah 95.000 Prajurit dan yang terbunuh 35.000, sedangkan dari Pasukan Syam berjumlah 85.000 dan yang terbunuh berjumlah 45.000 Prajurit.

Besarnya jumlah pasukan dan dahsyatnya permusuhan yang memenuhi medan perang dirasakan oleh sebagian besar pasukan Syam, mereka berpikir perang ini akan mengakhiri sejarah Arab dan sejarah umat Islam. Maka muncullah seruan untuk berdamai dari barisan pasukan Syam. Namun upaya perdamaian itu ditolak oleh pihak Ali. Bisa jadi karena pasukan Irak pendukung Ali beranggapan pasukan Syam tengah bersiasat juga beranggapan bahwa kemenangan sudah dekat karena pihak Muawiyah menginginkan gencetan senjata. Sehingga, di tengah suasana seperti itu, Muawiyah menyerukan perdamaian dengan ungkapan simbolis dengan mengangkat mushaf diujung tombak lalu menyeru pihak Irak untuk bertahkim dengan kitab Allah. Keliru jika ada yang menilai bahwa ini siasat licik Muawiyah untuk menghindari kekalahan. Sebab, saat itu Muawiyah belum kalah dan Ali belum mengguguli pasukan Muawiyah.

Peperangan dihentikan ketika pasukan Irak memenuhi seruan pasukan Syam untuk bertahkim. Kemudian Ali berunding dengan para panglima pasukannya yang Sebagian besar mereka seperti al-Asy'ats bin Qais dan Said bin Qois dari para pemuka Kabilah Hamadi, juga para pemuka kabilah Rabiah dan sebagaian besar ahli Quran, setuju menghentikan perang dan kembali kepada kitab Allah. Sedangkan Sebagian yang lain menolak menghentikan peperangan. Namun, khalifah Ali memutuskan untuk menerima usulan bertahkim sebagaimana usulan mayoritas pasukannya. Kemudian Ali mengutus Abu Musa al-Asy'ari untuk mewakilinya dalam tahkim, sedangkan muawiyah memilih Amr bin al-Ash. Keduanya diberi waktu untuk merundingkan perselisihan di antara kedua belah pihak. Kelompok yang menolak tahkim mendesak Ali dan mendorong pihak lainnya agar khalifah Ali melanjutkan peperangan. Namun, Ali menolak keinginan mereka yang kemudian kelompok ini menyatakan keluar dari barisan Ali dan dikenal dengan sebutan Khawarij.

Pertemuan pertama kedua perwakilan tahkim yang berlangsung di Adzrah (dekat Batra di Yordania) tidak ada kesepakatan yang dicapai. Kemudian perundingan diperpanjang dan selama perundingan Amr bin al-Ash terus menerus mengusulkan pencalonan muwakilnya (Muawiyah) sebagai khalifah sedangkan dari pihak Ali Abu Musa al-Asy'ari menyebutkan nama Abdulah bin Umar. Abu Musa al-Asy'ari telah menaggalkan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan dari kekhalifahan, lalu memutuskan bahwa khalifah berikutnya harus dipilih melalui musyawarah, sedangkan

Amr bin al-Ash menanggalkan Ali dari kedudukannya dan menetapkan Muawiyah sebagai penggantinya. Perselisihan antara keduanya terus berlangsung sejak peristiwa tahkim hingga akhirnya Ali bin Abi Thalib dibunuh dibulan Ramadhan 40 H/Januari 661 M oleh salah seorang Khawarij bernama Abdurrahman bin Muljam. Kelompok ini berpendapat bahwa permasalahan dan fitnah yang dialami kaum muslimin disebabkan oleh tiga orang, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan dan Amr bin al-Ash. Sehingga mereka memutuskan untuk membunuh ketiganya di malam yang sama. Namun, mereka hanya berhasil membunuh Ali dan tidak berhasil membunuh dua lainnya.

KESIMPULAN

Khalifah Ali bin Abi Thalib lahir di Makkah ﷺ. Ayahnya adalah Abu Thalib (paman nabi ﷺ) dan ibunya bernama Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdul al-Manaf. Beliau termasuk orang yang pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak. Sifat fisiknya, memiliki kulit berwarna sawo matang, bola matanya besar, dan berwarna kemerah-merahan, berperut besar, dan berkepala botak. Beliau berperawakan pendek dan berjanggut lebat. Dada dan kedua pundak beliau padat dan putih, beliau memiliki bulu dada dan bahu yang lebat, berwajah tampan, dan memiliki gigi yang bagus. Merupakan pribadi yang memiliki banyak kelebihan, pribadi yang penuh vitalitas dan energik, perumus kebijakan dengan wawasan yang jauh kedepan, pahlawan yang gagah berani, penasehat yang bijaksana, penasehat hukum yang ulung, pemegang teguh tradisi, seorang sahabat sejati dan lawan yang dermawan, dikenal dengan kecerdasan dan kefaqihannya dalam urusan Agama. Dinikahkan Nabi ﷺ dengan putrinya Fatimah binti Muhammad ﷺ di tahun ke-3 H di usia 26 tahun dan dikaruniai dua orang anak laki-laki bernama Hasan dan Husain. Ali turut dalam semua peperangan Rasulullah ﷺ kecuali perang tabuk. Diantara keutamaannya, merupakan salah satu sahabat Nabi yang dijamin masuk surga, dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, kedudukannya disisi Nabi seperti kedudukan Harun di sisi Musa, ayah dari pemimpin Pemuda surga, yang mencintainya termasuk seorang mukmin dan yang membencinya termasuk orang munafik.

Kondisi sosial dan politik saat itu diwarnai fitnah, konflik social dan politik serta perpecahan kaum muslimin. Selain karena kebijakan politik yang menuai pro dan kontra dari beragam pihak serta desas-desus (fitnah) tentang keterlibatan khalifah Ali terhadap pembunuhan khalifah Utsman yang tersebar diantara kaum muslimin. Sehingga membuat banyak pihak terus menerus mendesak khalifah Ali untuk menegakkan hukum syari'ah (qishas) terhadap pemberontak yang membunuh Utsman, desakan-desakan ini menyebabkan peperangan antara Khalifah dan Aisyah bersama dua orang sahabat (Perang Jamal) dan mengakibatkan perselisihan antara Khalifah Ali dan Muawiyah. Diantara kebijakan politik yang diambil khalifah Ali saat itu ialah menstabilkan kondisi sosial dan politik terlebih dahulu sebelum menghukum pemberontak yang membunuh khalifah Utsman, beliau mengganti pemimpin-pemimpin daerah yang dianggap tidak kompeten dengan orang-orang kepercayaannya, disatu sisi untuk memenangkan desakan masyarakat di sisi lain untuk memperkuat hubungan dengan pemimpin daerah. Beliau juga mengembalikan seluruh harta hibah yang diberikan dimasa khalifah Utsman ke Baitul Mal dan mendistribusikannya ke masyarakat secara merata. Diantara prestasi yang dicapai Ali di masa kekhalifahannya ialah mampu mengganti beberapa pejabat yang kurang cakap dalam bekerja demi pemerintahan yang efektif dan efisien, beliau memiliki kebiasaan berjalan ke pasar seorang diri, ia menasihati orang yang tersesat, menunjukkan arah pada orang yang kehilangan, menolong orang yang lemah, serta menasihati para pedagang dan penjual sayur. Selain itu, Ali bin Abi Thalib juga membenahi keuangan negara atau Baitul Mal, menyita harta para pejabat yang diperoleh

secara tidak benar, selanjutnya harta itu disimpan di Baitul Mal untuk keperluan rakyat. Ia Memajukan bidang ilmu bahasa dengan memerintahkan Abu Aswad ad Duali untuk mengembangkan pokok-pokok ilmu nahwu, yaitu ilmu yang mempelajari tata bahasa Arab. Keberadaan ilmu nahwu diharapkan dapat membantu orang-orang non-Arab dalam mempelajari sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Dan pada bidang pembangunan Ali juga berhasil membangun Kota Kuffah secara khusus. Mulanya, kota tersebut disiapkan sebagai pusat pertahanan oleh Mu'awiyah bin Abi Sofyan, namun pada akhirnya Kota Kuffah berkembang sebagai pusat ilmu tafsir, hadits, nahwu, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Peristiwa tahkim antara Khalifah Ali dan Muawiyah bermula saat kedua kubu telah berhadap-hadapan di medan peperangan. pasukan Syam dari pihak Muawiyah menilai bahwa perang ini mungkin akan mengakhiri sejarah Arab dan sejarah umat Islam sehingga membuat mereka memilih untuk melakukan upaya perdamaian. Meskipun awalnya upaya perdamaian tersebut ditolak oleh pihak Ali karena beranggapan pasukan Syam tengah bersiasat. Namun Peperangan berhasil dihentikan ketika pasukan Irak memenuhi seruan pasukan Syam untuk bertahkim setelah Ali melakukan perundingan dengan pemimpin-pemimpin pasukan. Kemudian Ali mengutus Abu Musa al-Asy'ari untuk mewakilinya dalam tahkim, sedangkan muawiyah memilih Amr bin al-Ash. Keduanya diberi waktu untuk merundingkan perselisihan di antara kedua belah pihak. Akan tetapi kedua belah pihak tidak mendapati kesepakatan hingga akhirnya Ali bin Abi Thalib dibunuh oleh Abdurahman bin Muljam, salah seorang Khawarij, sebutan untuk orang yang keluar dari barisan Ali karena tidak menyetujui terjadinya tahkim antara khalifah Ali dan Muawiyah.

DAFTAR REFERENSI

- Detik Hikmah, "Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah, Capai Berbagai Kemajuan", <https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-6927385/masa-kepemimpinan-ali-bin-abi-thalib-sebagai-khalifah-capai-berbagai-kemajuan> (8 Desember 2023).
- Ensiklopedia Dunia, "*Pertempuran Shiffin*", https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pertempuran_Shiffin (8 Desember 2023)
- Mas'ud, Prof. H. Abdurrahman, M.A., Ph. D., "*Sejarah Peradaban Islam*", Cet. V. Jakarta. Amzah, 2015.
- Nasution, Prof. Dr. H. Syamruddin, "*Sejarah Peradaban Islam*", Cet. II. Depok. Rajawali Pers, 2019.
- Rumaysho, "*Syarhus Sunnah: keutamaan Ali bin Abi Thalib*", <https://rumaysho.com/26766-syarhus-sunnah-keutamaan-ali-bin-abi-thalib.html> (27 Oktober 2023)
- Thaqqusy, Dr. Muhammad Suhail, "*Sejarah Islam dari Pra-Islam Hingga Runtuhnya Khalifah Utsmani*", Cet. I. Jakarta Selatan. PT. Qaf Media Kreativa, 2020.